

# Etos Kerja dan Religiusitas Sopir Angkutan: Studi di Kabupaten Bulukumba

Jupri, S.Sos

Alumni Prodi Sosiologi Fakultas  
Ushuluddin Filsafat dan Politik  
Agama UIN Alauddin Makassar

## Abstrak

Tulisan ini membahas pengaruh keberagamaan dan etos kerja sopir angkutan umum di Desa Kindang Kab. Bulukumba, keberagamaan yang dimaksud adalah ibadah sholat dan keberagamaan dalam hal interaksi dan solidaritas sesama sopir, dan bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap etos kerja sopir, dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan keberagamaan dan etos kerja sopir angkutan umum di Desa Kindang Kec. Kindang Kab. Bulukumba. Hasil menunjukkan bahwa bahwa keberagamaan dalam hal sholat lima waktu mayoritas sopir tetap melaksanakan dan ada juga yang tidak melakukan, dan keberagamaan dalam hal interaksi sesama sopir sangat baik sopir saling membantu dan tolong monolong. Pengaruh keberagamaan terhadap etos kerja sopir dapat memberikan pengaruh, sopir tetap perpegang teguh pada kejujuran, menghargai waktu, dapat memperbaiki pendidikan.

**Kata Kunci:** Etos Kerja, Islam, Pekerja, Religiusitas

## Pengantar

Islam adalah agama yang bersifat universal yang diturunkan oleh Allah swt kepada seluruh ummat manusia dalam rangka untuk mensejahterakan, memberikan kedamaian, menciptakan suasana sejuk dan harmonis bukan hanya di antara sesama ummat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah yang hidup di muka bumi.<sup>1</sup>

Kehidupan ruhaniyah dan jasmaniyah manusia dalam pandangan Islam tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, Islam tidak mengenal kehidupan yang hanya berorientasi pada akhirat tanpa memikirkan kehidupan duniawi ataupun sebaliknya hanya memikirkan materi duniawi tanpa memikirkan kehidupan akhirat.<sup>2</sup> Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang agama Islam mengajarkan agar ummatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah maupun dalam bentuk amal shaleh. Ibadah merupakan perintah yang harus dilakukan oleh ummat Islam yang berkaitan langsung dengan Allah swt dan telah ditentukan secara terperinci tentang tata cara pelaksanaannya. Sedangkan Amal Sholeh adalah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh ummat Islam, dimana perbuatan-perbuatan tersebut berdampak positif bagi diri yang bersangkutan, dan bagi masyarakat.

Kerja keras atau dengan kata lain disebut dengan etos kerja merupakan prasyarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan melahirkan produktifitas yang tinggi pula. Oleh karena itulah maka agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kerja keras dan etos kerja

---

<sup>1</sup> Dr Nurcholish Madjid *Islam Doktrin dan Pradaban* 1992 (Cet. 1. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina), h. 358.

<sup>2</sup> Ir. H. Andiwarman Azwar Karim, S.E.,M..B.,M,A.E.P. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (cet.3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 28

sebab hanya dengan itulah maka kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat diraih. Dasar hal-hal tersebut di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sesungguhnya antara penghayatan agama yang diwujudkan dalam bentuk iman yang sempurna, mempunyai hubungan timbal balik dengan etos kerja seseorang. Seseorang yang memiliki iman dan kesadaran dan ekonomi yang lebih maju memberikan kesempatan beribadah yang lebih lapang, seperti menunaikan ibadah haji, membangun sarana dan prasarana yang lebih baik untuk menempatkan diri melaksanakan ibadah kepada Allah, dengan kata lain bahwa ekonomi itu sangat berperan penting dalam kehidupan kita untuk mengembangkan aktivitas keagamaan dalam menjalani kehidupan dimuka bumi ini sebagai orang yang beragama islam.

Mengingat betapa pentingnya etos kerja, dan kerja keras dalam peningkatan produktifitas, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat, ajaran agama Islam memiliki seperangkat nilai yang berkaitan dengan itu, antara lain adalah: Pertama, bekerja keras merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah swt. Kedua, tidak boleh meunda-nunda pekerjaan selama pekerjaan itu masih dapat dilaksanakan hal ini dibuktikan dengan banyaknya perintah Allah swt dalam Al-Quran yang menyuruh untuk bekerja, segingga Allah swt memerintahkan dalam surah Al-Jum'ah:10 yang artinya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>3</sup>

Ayat tersebut dengan tegas dan jelas menerangkan bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambanya untuk bertebaran di muka bumi ini untuk mencari rezki untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai hamba Allah. Tapi di sisi lain Allah juga memberikan peringatan kepada kita bahwa Allah menyuruh kita untuk mengingat sebanyak-banyaknya.

Ketika, salah satu prasyarat untuk terhindarnya ummat manusia dari kerugian yang sangat besar adalah dengan bekerja yaitu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Bekerja adalah fitrah sekaligus merupakan salah satu identitas manusia. Sehingga bekerja yang di dasarkan pada prinsip-prinsip iman, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang muslim tapi sekaligus meniggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT, manusia yang enggan bekerja malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk menyatakan keimanan dan bentuk amal kreatifnya sesungguhnya dia itu melawan fitrahnya sebagai manusia<sup>4</sup>

Manusia adalah makhluk bekerja, (*homo faber*) dengan bekerja manusia menyatakan eksistensinya di muka bumi, sebagai makhluk yang punya daya kreatif di atas muka bumi ini. Islam mengajarkan bahwa, bekerja adalah hal yang mutlak bagi manusia yang ingin mendapatkan rizki, guna untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, sehingga Adam Smith menyatakan bahwa manusia mempunyai hasrat kodrati yang membuat dirinya cenderung pada dua sisi yaitu : kodrat untuk mempertahankan hidup dan kodrat untuk peduli terhadap sesama, kodrat manusia untuk peduli terhadap diri sendiri pada dasarnya sama dengan teori *self-interest* (keinginan pribadi) dalam ilmu ekonomi, dimana setiap individu maupun komunitas harus berusaha dan diberi kebebasan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya sendiri dalam mempertahankan hidup<sup>5</sup>.

Bekerja sebagai Sopir Angkutan Umum bukan hanya membantu pribadi sopir dalam peningkatan taraf ekonomi keluarga, akan tetapi juga sangat membantu dalam hal transportasi perdagangan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai seorang pedagang dan juga sangat memudahkan masyarakat dalam hal beraktivitas yang sangat relatif singkat. Hal

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 553.

<sup>4</sup> Qairunnisa Khamisa, *Bisnis Tanpa Rugi ala Rasulullah* (Makassar: Arus Timur, 2011), h. 144.

<sup>5</sup> FSEI, forum Studi Ekonomi Islam, *Filzafat Ekonomi Islam* ( Yogyakarta: Forum Studi Ekonomi Islam 2008 ), h. 60

ini dapat kita saksikan dalam masyarakat yang relatif terbelakang yang belum tersentuh dengan produk modernisasi dalam hal ini salah satunya adalah mobil biasanya masyarakat mengalami kesulitan dalam beraktivitas perjalanan yang biasanya ditempuh oleh masyarakat, seperti pedagang biasanya pergi ke pasar dengan membawa barang dagangannya dengan hanya jalan kaki. Dengan perjalanan yang sangat relatif jauh. Tapi dengan hadirnya mobil sebagai alat transportasi sangat memudahkan masyarakat dalam beraktivitas yang tadinya membutuhkan waktu berjam-jam, sekarang memudahkan masyarakat dengan membutuhkan waktu yang relatif singkat. Dari data Jaringan Pekerja Penataan Transportasi (JKPT) perkotaan jumlah *pete-pete* atau angkutan umum sebanyak 5.111 unit.<sup>6</sup> ini adalah salah satu indikasi bahwa pekerjaan sopir merupakan pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat sebagai salah satu alat transportasi, tetapi bukan hanya sebagai alat transportasi saja, namun sekaligus pekerjaan sopir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, merupakan suatu kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Sopir memiliki keberagaman yang berbeda-beda, hal ini terlihat dari tingkah laku sehari-hari mereka, misalnya ada diantara mereka yang rajin melakukan aktivitas di mesjid, seperti sholat berjamaah bersama-sama, tapi ada juga yang tidak melakukan itu. Para sopir ada yang mulai bekerja dari pukul 05.00 sampai pukul 17.00, dikalangan para sopir angkutan umum mereka berbeda jam kerja, ada yang bekerja penuh dan ada juga yang tidak.

Etos kerja yang dimaksud oleh penulis adalah semangat kerja yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari saat bekerja. Jadi maksud dari penelitian ini adalah ingin melihat apakah keberagaman mempengaruhi etos kerja sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa di Kabupaten Bulukumba

## A. Tinjauan Teoritis

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya, agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* tidak dan *gama* berarti kacau. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Arti ini dapat dipahami karena agama memang bertujuan agar menganutnya punya pandangan hidup dan punya jalan hidup yang lurus dan teratur.<sup>7</sup> Kata agama dapat di samakan dengan kata *religion* dalam bahasa inggris, *religie* dalam bahasa Belanda-keduanya berasal dari bahasa latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti memikat. namun para ahli biasanya berbeda pendapat tentang arti dasarnya. Cicero seorang penulis Romawi, menyatakan bahwa "*religi*" (*religion*) berasal dari kata "*leg*" yang berarti mengambil atau menjemput, mengumpulkan, atau memperhatikan. Sementara Servius berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari kata "*lig*" yang artinya memikat. Maka *religi* atau *religion* berarti sesuatu yang berhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (supra manusia).<sup>8</sup>

Berikut ada beberapa contoh pendapat ilmuan dalam mendefinisikan agama:

Herber Spencer, sosiolog dari inggris dalam bukunya *prenciples of sosiologi*, berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas.

E B. Tailor salah seorang ahli antropologi budaya yang mendefinisikan agama sebagai keyakinan tentang adanya makhluk spiritual.

<sup>6</sup> <http://daenggassing.com/2007/11/09/pete-pete>.

<sup>7</sup> Bustanudin Agus. *Agama dan Penomena Sosial* (cet 1. Jakarta: UI Press 2010), h. 29.

<sup>8</sup> Adeng Muktar Gasali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka setia), h. 88.

James Redfield, mengatakan bahwa agama adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui atas kekuasaan atas dirinya.<sup>9</sup>

Menurut Mukti Ali, mantan Menteri Agama Indonesia, agama adalah percaya akan adanya Tuhan yang maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia didunia dan diakhirat.<sup>10</sup>

Adapun golongan lain, seperti Dan Jevons, berpendapat bahwa kata *religion* berasal dari kata kerja dalam bahasa latin, *religare* yang menunjukkan arti ibadat yang berasaskan pada ketundukan, rasa takut, dan hormat, kepada yang supranatural. Walaupun ada yang memadam agama sebagai kata benda dan ada pula yang memandang sebagai kata kerja, kedua-duanya sama-sama memandang sebagai sistem keyakinan untuk mendapatkan keselamatan duania dan akhirat. Dengan agama, seseorang bisa mencapai realitas tertinggi. Brahma dalam agama Hinduisme, Allah swt dalam agama Islam.<sup>11</sup> Agama adalah kepercayaan terhadap kepada hal yang gaib yang berdasarkan wahyu dari langit, yaitu agama-agama tauhit yang di dasarkan pada keyakinan tentang adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha mengadakan, dan sebagai pemelihara dalam menjalani kehidupan manusia dimuka bumi ini.<sup>12</sup>

Agama dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mangandung berbagai arti. Ia dapat diartikan *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-tadzallul wa al-khudhu* (tunduk dan patuh), sedangkan pengertian agama *al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak di tunjukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.

Agama dalam perpektif sosiologi agama, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang di wujudkan dalam perilaku sosial tertentu, ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang di perangkannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agamayang yang di anutnya. Perilaku individu dan sosial di gerakkan oleh kekuatan dari dalam yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran.<sup>13</sup> dalam kontes ini agama dirumuskan dengan ditandai dengan tiga corak pengungkapan yaitu: pengungkapan teoritis yang berwujud kepercayaan (*belief system*), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (*system of worship*) dan pengungkapan sosilogis sebagai yang berhubungan dengan masyarakat(*system of social relation*), di sini agama secara teoritis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat untuk membangun ikatan sosial religious masyarakat<sup>14</sup>

Kata keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat awal “ke” dan akhiran “an” kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama” menurut Poerwadarminta agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) dewa dan sebagainya. Serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan ajaran itu. Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk jenis semua agama selanjutnya imbuhan “ke” dan akhiran “an” pada kata “beragama”<sup>15</sup> menjadi kata keberagamaan “Keberagamaan” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk dan menjalankan agama yang dipeluk atau dianutnya. sama dengan religiusitas, berasal dari kata atau terjemahan dari kata *religiosity*. Menurut bahasa ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup,

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (cet.1. Bandung:PT Remaja rosdakarya,2000), h.13

<sup>10</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Cet. 1 Bandung: Mizan, 2003), h.

<sup>11</sup> Wahyuni S, *Sos Perilaku Beragama* (Alauddin: university Press), h. 13

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, h.16

<sup>13</sup> Dadang Kahmad, *. sosiologi agama*, h. 54

<sup>14</sup> Mastuhu, *Teori dan Praktik* ( cet, 1 Jakarta: PT raja Grafindo Persada:2006) h. 1.

<sup>15</sup> Poerwardanminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka 1978), h. 19.

kehadiran dalam acara kepribadatan, pandangan-pandangan, dan tindakan-tindakan lain yang menunjukkan ketaatan pada agama.<sup>16</sup>

Para sosiolog memdefinisikan agama antara lain: *pertama*, agama di pandang sebagai sistem kepercayaan yang di wujudkan dalam perilaku sosial tertentu. *Kedua*, agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual.<sup>17</sup> penulis menyimpulkan bahwa agama merupakan pandangan dunia bagi setiap pemeluknya yang mengatur kehidupan bagaimana seharusnya menjalankan kehidupan di dunia agar tidak bertentangan dengan agama yang diyakininya, agama juga meliputi tentang adanya zat yang maha kuasa yang semua makhluk bergantung kepadanya. Di sadari bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, karena keterbatasannya manusia sehingga dia membutuhkan agama sebagai petunjuk khususnya agama islam. Agama Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>18</sup>

Agama mengajarkan bahwa mencari rezki adalah mencari karunia Tuhan atau melaksanakan perintahnya. Ummat beragama diperintahkan untuk melakukan usaha produktif, seperti menanam pohon, membuka tanah mati, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan jasa bagi orang lain seperti mengajar, bertukang, berdagang dan lainnya. Dalam menjalankan usaha tersebut harus diperhatikan norma halal.<sup>19</sup>

Setiap manusia yang hidup dipermukaan bumi ini pasti memerlukan agama.<sup>20</sup>. Menurut Durkheim ketika masyarakat ingin bertahan, maka masyarakat itu harus mempunyai agama. Hal ini seperti sudah menjadi ketetapan Allah (sunnatullah) agama di sini di jadikan sebagai norma-norma atau aturan yang harus di jalankan oleh setiap pemeluknya, untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari mereka. Adanya persaingan hidup yang ketat serta permasalahan hidup yang serba kompleks, banyak orang yang mengalami kegelisahan dalam batinnya, sementara dasar pijakan beragamanya kurang. Ada orang dasar pijakan agamanya kuat, akan tetapi dasar pengetahuan umumnya cenderung kurang sehingga berakibat pada kecemasan lantaran kurang bisa beradaptasi.<sup>21</sup> Sekiranya tidaklah berlebihan jika di katakan dalam usaha pembangunan khususnya untuk dapat meningkatkan kualitas mental rohani, dan moralitas hidup manusia, maka keberagamaan merupakan faktor pendukung yang sangat penting karena pada prinsipnya, keberagamaan merupakan konsekuensi pengalaman dari nilai-nilai keagamaan masyarakat.<sup>22</sup>

Beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator Religiusitas/Keberagamaan seseorang menurut C.Y Glock yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yaitu, sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agamanya. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat metafisik
- b. Dimensi Peribadatan/Praktik agama yaitu tingkat sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, Puasa, dan lain-lain.
- c. Dimensi pengalaman yaitu: dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran agamanya.
- d. Dimensi pengetahuan agama yakni orang-orang yang beragama memiliki pengetahuan keyakinan ritus, kitab suci dan tradisi.

<sup>16</sup> Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Fediyani Saifuddin (Rajawali Pres, 1993), h. 295.

<sup>17</sup> Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Cet. 1 Malang: UIN- Maliki Press 2010), h.2.

<sup>18</sup> Abdul Karim, Double. *Islam Nusantara*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher 2007), h. 29.

<sup>19</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.

<sup>20</sup> Wahyuni, *Perilaku Beragama* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 10.

<sup>21</sup> Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 296.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 296.

- e. Dimensi Penghayatan yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya apakah seseorang pernah dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.<sup>23</sup>

Dalam buku Max Weber, *The protestant Ethic and Spirit of Capitalisme* yang mencoba melihat agama bukan hanya sebagai refleksi tingkah laku, lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi. Antara Agama dan prokonomian dapat di lihat sebagai *elective affinity* antara tuntutan etis tertentu yang berasal dari kepercayaan protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang meningkatkan pertumbuhan kapitalisme. Etika Protestan yang memberi tekanan pada usaha-usaha dalam menghindari kemalasan menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja, disiplin dan semangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan khususnya dalam kegiatan ekonomi.<sup>24</sup>

Tesis ini bermula dari fakta sosiologi di Jerman dimana sebagian pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal dan personil teknis dan kemersial tingkat atas adalah orang-orang Protestan, bukan Katolik maka tidaklah heran perhatian akan tertuju pada hal ini. Berbagai studi dilakukan untuk meneliti agama tersebut dengan suatu penjelasan melalui aspek historis yang mampu menemukan kekhasan mental dan spiritual yang mereka miliki sehingga menghasilkan sprit kapitalisme. Kapitalisme adalah sebuah sistem sosial yang ditegakkan di atas dasar pencarian keuntungan dan tindakan-tindakan rasional. Kata Max Weber, Kapitalisme adalah pengantar menuju masyarakat modern. Bersama dengan lahirnya kapitalisme, lahir pula institusi-institusi dan pengusaha-pengusaha baru yang independen. Pandangan baru tentang Menurut Weber, sebagai sebuah sistem sosial, kelahiran kapitalisme di Eropa Barat dipengaruhi oleh tindakan-tindakan manusia, menjelang kelahiran kapitalisme, ada sekelompok orang yang perilakunya berbeda dengan kebanyakan orang pada zaman itu. Kapitalisme muncul karena sekelompok orang yang disebut Weber sebagai *new entrepreneur* (pengusaha-pengusaha baru) melakukan serangkaian tindakan (*human action*). Tindakan itu didasarkan pada semangat yang di sebut semangat kapitalisme (*spirit of capitalism*). Semangat kapitalisme terdiri dari tiga rukun.

**a. Profit motif**

dalam motif laba perolehan selama uang digunakan sebagai tujuan akhir kehidupan bukanlah tujuan antara untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Di sini terjadi peralihan dari tujuan instrumental ketujuan akhir.

**a. Ascetic orientation**

Pada *ascetic orientasion* keinginan untuk menagguhkan kepuasan kebutuhan untuk waktu yang akan datang . jadi, ketika mereka bekerja dan memperoleh keuntungan, keuntungannya itu tidak segerah dipakai untuk memuaskan kebutuhan, tapi ditangguhkan waktu yang akan datang, mereka menjalani hidupnya secarasederhana, hanya makan atau minum, itupun sepanjang diperlukan.

**b. Idea of calling**

Idea of calling merupakan keyakinan sekelompok orang didasarkan pada suatu keyakinan bahwa mereka adalah kolompok pilihan Tuhan yang mempunyai misi untuk memperoleh keberhasilan di dunia. Max Weber kemudian mencoba mencari tipe orang yang memiliki tiga rukun *spirit of capitalism*. Dia melihat semangat kapitalisme ini terdapat pada kolompok-kolompok protestan dengan masyarakat katolik, masyarakat protestan ternyata lebih independen, lebih mandiri, tidak bergantung pada otoritas, agak berbeda dengan

<sup>23</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *psikologi Kependikan* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1996), h. 77

<sup>24</sup> Max Weber, *Etika Protestan Dan spirit Kapitalisme*, terj. TW Utama dan Yusup Priaya Sudiarjo (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.

orang-orang katolik yang sangat berpegan pada otoritas dalam memahami Bibel misalnya orang Protestan menyerahkan pemahamannya kepada semua orang, sedangkan katolik menyerahkannya kepada pendeta. Orang Protestan memiliki semangat untuk mandiri dan melepaskan diri dari struktur sosial yang kaku.<sup>25</sup> Dalam tesis Weber mempelajari ajaran *calvinisme*, salah satu aliran dalam agama protestan. Doktrin *calvinisme* ini mengajarkan bahwa memperoleh harta kekayaan dianggap sebagai kemungkinan akan bertanda keselamatan menandakan seseorang kedalam golongan yang terpilih oleh Tuhan. Oleh karena itu terdapat suatu dorongan yang sangat kuat untuk usaha dengan sungguh-sungguh guna memperoleh sukses duniawi. Ajaran calvin tentang takdir dan nasib manusia dihari nanti, menurut Weber adalah merupakan kunci utama dalam menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah ditentukan, keselamatan di berikan Tuhan kepada orang terpilih, jadi sesungguhnya manusia berada dalam ketidak pastian. Apakah dia terpilih? Tak ada kepastian. Tetapi adalah kewajiban beranggapan bahwa dia terpilih dan berusaha untuk memerangi suatu keraguan karena ketidak kepercayaan merupakan tanda kurangnya rahmat. Dan kurangnya rahmat merupakan tanda dari yang tak terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Untuk itu bekerja satu-satunya cara untuk memupuk kepercayaan. Ajaran calvin meyakini hanya dengan kerja keras saja yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat. Inilah panggilan (*calling*) ia adalah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan harus bekerja. Maka “semangat kapitalisme” yang bersandarkan kepada cita ketekunan, dan sanggup menahan diri, sukses hidup yang di hasilkan oleh kerja keras bisa pula di anggap sebagai membenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih. Untuk meyakinkan pada taraf diri sebagai orang yang terpilih manusia harus mampu memupuknya melalui kerja keras, sebab hanya melalui aktivitas duniawi semacam inilah salah satu cara untuk mencapai hasil itu. Inilah cara hidup yang sesuai yang sesuai dengan takdir tuhan yaitu memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individu akan kedudukannya di dunia. Inilah panggilan tugas yang telah di tentukan oleh tuhan dimana seseorang harus bekerja. Dan kerja bukanlah sekedar memenuhi keperluan duniawi, akan tetapi kerja merupakan bentuk dari tugas suci manusia dimuka bumi<sup>26</sup>

### A. Pandangan Islam Terhadap Kerja

Agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja..

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.*” Dalam ungkapan lain dikatakan juga, “*Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis, Mukmin yang kuat lebih baik dari pada muslim yang lemah. Allah menyukai mukmin yang kuat bekerja.*”<sup>27</sup>

Beberapa keterangan diatas dengan memberikan gambaran tentang pentingnya seseorang untuk bekerja keras untuk menopang kehidupan dengan mencari rezeki yang halal, etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui rel-rel yang telah ditetapkan al-Qur'an. Hal ini tercermin dari firman Allah swt QS At-Taubah. Yang artinya:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

<sup>25</sup> Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya) h. 106

<sup>26</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, Trj. Rober. M. Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 238.

<sup>27</sup> Qairunnisa Khamsa, *Bisnis Tanpa Rugi ala Rasulullah*, cet. 1. (Makassar: Arus Timur 2011), h. 146.

kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>28</sup>

Keterkaitan ayat-ayat di atas memberikan pengertian bahwa Allah swt memerintahkan hambanya untuk bekerja di dunia dalam memenuhi kebutuhan. Bahwa dalam hidup di dunia ini manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam, sangatlah mustahil apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja dan usaha, kerja keras, karenanya etos kerja sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang sangat kompleks. Namun disisi lain Allah swt seperti hadist yang disebutkan diatas agar hambanya tidak melupakan akhirnya sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS Al-Adz-Dzariyat: 56 yang artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>29</sup>

## **B. Etos Kerja**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “etos” berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya “etos” ialah Karakteristik dan sikap, kepercayaan serta kebiasaan seseorang individu atau kelompok<sup>30</sup>.

Meskipun semangat itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah menjadi substansi yang dapat diamati. Yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat mengukur semangat kerja dalam term-term tertentu, antara lain:

1. Durasi kegiatan ( berapa lama seseorang menggunakan waktu untuk melakukan kerja)
2. Prestasi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
4. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan baik itu uang, tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan.<sup>31</sup>

## **C. Pengertian Kerja**

Menurut Black kerja adalah suatu aaktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dipenuhinya. Secara garis besar manusia di anugrahi empat daya pokok yaitu: Pertama daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. Kedua, daya pikir yang mendorong manusia berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ketiga, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengespresikan keindahan, beriman dan merasa, serta berhubungan dengan Allah. Keempat daya hidup yang menghasilkan semangat juang kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.<sup>32</sup> Poerdarminta mengemukakan bahwa kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah Mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan Lebih

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang: PT, Karya Toha Semarang, 2007), h. 105.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 2007), h. 1058.

<sup>30</sup> W.J.S .Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1998). Cet. Ke-5

<sup>31</sup> Abin Syamsuddin Makmun *Psikologi Kependidikan*, h. 77

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: cet. 1. 2007),h. 305



lanjut dikatakan bekerja adalah aktivitas dinamis manusia dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Dalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhi secara nalar, yakni:

- a. Bahwa aktivitas dilakukan karena ada dorongan tanggun jawab (motivasi)
- b. Bahwa apa yang dilakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan.
- c. Bahwa apa yang dilakukan itu, dikarenakan ada suatu arah dan tujuan yang luhur untuk mewujudkan yang diinginkan.<sup>33</sup>

Para sosiolog mendefenisikan etos sebagai sekumpulan ciri-ciri budaya, dimana suatu kelompok membedakan dirinya dan menunjukkan jati dirinya yang berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain. Pengertian lain dari Etos adalah sikap dasar seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan kegiatan tertentu. Maka, Etos kerja merupakan sikap dasar dalam bekerja. Disamping itu pula etos dapat diartikan sebagai semangat (kerja) yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok.<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian etos dan kerja yang disampaikan dari beberapa pihak maka penulis mengambil kesimpulan bahwa etos kerja seseorang terbentuk adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Etos kerja selalu mendapat pengaruh dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk psikofisik. Dengan demikian etos kerja melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak serta cara individu mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna terhadap sesuatu yang mendorong individu untuk bertindak dan meraih hasil yang optimal.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja**

**Agama:** Dasar pengkajian kembali makna etos kerja di Eropa diawali oleh buah pikiran Max Weber. Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas (*rationality*) menurut Weber (1958) lahir dari etika Protestan. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan atau modernisasi.

Sejak Weber menelurkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas (Sinamo, 2005).

**Budaya:** Luthans (2006) mengatakan bahwa sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya. Kemudian etos budaya ini secara operasional juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

<sup>33</sup> Hilmi, *partisipasi pesantren darul istiqamah dalam membangkitkan etos kerja masyarakat islam*, skripsi (fakultas dakwah IAIN Alauddin Makassar).h.12.

<sup>34</sup> Abdul Harist, *Etika dan etos kerja wartawan menurut islam*, skripsi (fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar), h. 2.

Sosial politik: Menurut Siagian (1995), tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti dan tanggung jawab kepada masa depan. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakatnya memiliki orientasi kehidupan kemasa depan yang lebih baik.

Kondisi lingkungan: Siagian(1995) juga menemukan adanya indikasi bahwa etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

Pendidikan: Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi (Bertens, 1994).<sup>35</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian**

#### **A.1. Letak Geografis**

Desa Kindang merupakan salah satu Desa dari sembilan Desa dan satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Desa Kindang terdiri atas empat Dusun yakni Dusun Bungaya, Mattiro Deceng, Sapaya, dan Dusun Cibollo. Desa Kindang merupakan Desa paling utara dan tertua di wilayah Kecamatan Kindang, sekaligus menjadi nama kecamatan. Desa ini berada di lereng gunung Lompobattang. Berikut ini batas wilayah Desa Kindang:

- a. Sebelah Timur : Desa Tamaona
- b. Sebelah Utara : Desa Bonto Tangnga Kecamatan Bulukumpa
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Borongrappoa Kecamatan Kindang

Jarak Desa Kindang dari ibu Kota Kecamatan adalah 8 km, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten yaitu 39 km, sedangkan jarak kota provinsi 145 km.<sup>36</sup> Luas Desa Kindang sekitar 40,72 Ha. Sebagian besar lahan digunakan sebagai lahan pertanian (desa mayoritas petani).

Berdasarkan data dari Kantor Desa Kindang Kecamatan Kindang tahun 2014, jumlah penduduk Desa Kindang terdiri dari 1240 KK dengan total jumlah jiwa 3279 orang, yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Bungayya 775 orang, Dusun Sapayya 783 orang, Dusun Cibollo 846 orang, dan Dusun Mattiro Deceng 875 orang.<sup>37</sup>

### **1. Keadaan Ekonomi**

Mata pencaharian yang dimaksudkan adalah semua usaha seorang yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup atau dengan kata lain untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran hidup khususnya bagi penduduk di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

---

<sup>35</sup> [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id). (29 juni 2015).

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kindang, dalam Angkaha Tahun 2015

<sup>37</sup> Muhammad Saleh (30 Tahun), Sekretaris Desa Kindang,. *Wawancara*, Kindang 10 Aguatus 2015

Desa Kindang adalah Desa pertanian sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Oleh karena itu salah satu pencaharian pokok bagi masyarakat Desa Kindang sebagian besar adalah petani (90 %)<sup>38</sup> sisanya adalah PNS, peternak, pengrajin, dan wiraswasta. Bekerja pada sektor pertanian merupakan warisan dari nenek moyang, sehingga bekerja sebagai petani sudah menjadi tradisi, tradisi ini hanya berlaku bagi setelah penduduk di Desa Kindang setelah berumah tangga. Saat remaja mereka tidak mau bekerja di sektor pertanian tetapi memilih bekerja sektor industri yang berada di kota-kota besar. Para pemuduh di Desa Kindang memiliki harapan dengan bekerja di kota agar masa depannya lebih terjamin sehingga nasib mereka tidak seperti kedua orang tuanya yang hidup susah. Motif utama imigrasi bagi kalangan remaja adalah tujuan ekonomi yaitu untuk mendapatkan kesempatan kerja dan memperoleh nafkah.<sup>39</sup>

Pola imigrasi dilakukan para remaja setelah lulus MA/SMK mereka mengadu nasibnya ke ibu kota bahkan ada juga yang sampai pergi ke luar negeri dengan tujuan perbaikan ekonomi keluarga di kampung halaman.<sup>40</sup>

Di Desa kindang selain mata pencaharian di atas ada juga yang bekerja sebagai sopir, bekerja sebagai sopir tidak semuanya dijadikan sebagai profesi, sebab ketika musim panen sebagian sopir lebih memilih dan mengurus panennya dan menyerahkan mobilnya kepada orang orang lain. Sopir adalah suatu pekerjaan yang banyak diminati dan dijadikan sebagai profesi karena banyak jadi sopir karena dengan alasan mereka tidak punya keahlian dibidang lain dan sebagian besar sopir hanya tamat SMA dan tamatan SD sehingga sangat sulit bagi mereka untuk mendapatkan lowongan kerja, dengan alasan itu sehingga dia mengambil alternatif lain dalam hal ini berprofesi sebagai sopir. di Desa Kindang mata pencaharian menjadi sopir dari data Kantor Desa Kindang berjumlah, sejauh peneliti ketahui 15 sopir angkutan umum,<sup>41</sup> di Desa Kindang sopir bermacam-macam seperti sopir mobil truk, pengangkut pasir dan batu, sopir angkut barang, sopir angkutan umum yang berada di Desa kindang Kabupaten Bulukumba Kecamatan Kindang<sup>42</sup>

Rata-rata masyarakat yang menjadi sopir termasuk masyarakat yang mempunyai ekonomi yang sudah mapan dan menengah kebawah. Hal ini dapat di lihat dari kepemilikan mobil kendaraan roda empat, ada yang memiliki kendaraan secara pribadi dan ada juga yang milik majikan (milik orang lain). Dengan pemilikan inilah dapat dilihat ekonomi keluarga sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Di samping bertani adapula yang memelihara ternak, berburu dan berdagang. Seperti sapi, kuda, ayam dan bebek, sedangkan dalam hal perkebunan masyarakat lebih banyak menanam cengkeh, kopi, dan pisang.

## 2. Kondisi Pendidikan

Di Desa Kindang terdapat Sekolah Dasar berjumlah 3, Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Di Desa Kindang tingkat pendidikan masyarakat sangat minim karena kurangnya kesadaran orang tua dulu mengenai pendidikan yang sangat penting untuk masa depan. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mengdongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong akan munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan

3 Papan Data Penduduk Desa Kindang 2015.

<sup>39</sup> Muhammad Saleh (30 Tahun), Sekretaris Desa Kindang. *Wawancara*, Kindang 10 Agustus 2015.

<sup>40</sup> Muhammad Saleh (30 Tahun), Sekertaris Desa Kindang. *Wawancara*, Kindang 10 Agustus 2015

<sup>41</sup> Sumber Data: Kantor Desa Kindang Okteber 2015.

<sup>42</sup> Muhammad Saleh (30 tahun), Sekertaris Desa Kindang. *Wawancara*, 17 Agustus 2015

kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan mempertajam sistematika dan pola pikir individu.

Pendidikan merupakan usaha yang amat sering di hubungkan dengan investasi modal manusia, dikatakan sebagai investasi karena pada hakekatnya adalah pengorbanan dimasa kini untuk memperoleh keuntungan dimasa depan. Selain itu, pendidikan juga sebagai investasi sumber daya manusia untuk mempersiapkan manusia dan multifungsi bagi pamban gunan disuatu daerah, meningkatkan harkat dan martabat, sebagai kesejahteraan dirinya. Pendidikan bagi setiap orang punya makna-makna tersendiri dan bermanfaat buat bekal dalam menjalani kehidupan yang semakin modern ini. Masa sekarang masyarakat sangat peduli dengan pendidikan dan juga banyak barang berharga termasuk uang yang diperuntuhkan untuk pendidikan yang setinggi-tingginya bagi anak-anak mereka bahkan ada juga orang tua tanpa malu berupaya mencari pinjaman untuk biaya sekolah anaknya.

Berdasarkan angka penduduk mengenai tingkat pendidikan di Desa Kindang tahun 2015 bahwa tingkat pendidikan yang jumlahnya tertinggi adalah yang belum sekolah/tidak tamat SD yang berjumlah 2144. Tingkat pendidikan tertinggi kedua ialah tamat Sekolah Dasar berjumlah 650 Kemudian tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang tamat 320 yang tamat Madrasah Aliyah (MA) berjumlah 120, yang terendah, Perguruan Tinggi berjumlah 45 Seperti dalam data kondisi pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakatnya adalah tidak tamat SD yaitu sebesar 2144 jumlah tersebut termasuk mereka yang hanya menikmati bangkuk sekolah dasar tidak sampai tamat karena sebagian besar masyarakat Desa Kindang pada zaman dulunya belum menyadari betapa pentingnya pendidikan dan juga ekonomi keluarga belum memadai seperti sekarang ini. Sehingga anak-anaknya waktu dulu harus mengikuti jejak orang tuanya atau dengan kata lain membatu kedua orang tuanya bekerja di sektor pertanian karena sejak kecil sudah terbiasa bertani.

Faktor pendidikan yang tidak memadai yang mengakibatkan mata pencaharian masyarakat yang terbanyak adalah petani, jika waktu itu orang tua peduli dengan pendidikan maka jumlah petani tidak akan mencapai sebanyak itu, di Desa Kindang masyarakatnya yang masih cendrung tradisional baik dalam berpikir maupun bertindak sehingga para wanita lebih banyak berpendidikan rendah, dikarenakan menurut mereka buat apa pendidikan tinggi kalau akhirnya Cuma kedapur. Jadi, ini juga sebagai salah satu penyebab jumlah mata pencaharian sebagai petani.

### 3. Kondisi Agama

Penduduk Desa Kindang Kab. Bulukumba tahun 2015 sebanyak 3.279. dan terdapat 7 Mesjid dan 1 Mushallah

Untuk fasilitas tempat peribadatan di Desa Kindang cukup memadai setiap Dusun mempunyai mesjid.

#### B. 1. Keberagaman di Kalangan Sopir Angkutan Umum Rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa

##### 1. Pelaksanaan ibadah sholat

###### a. Sholat

Sholat merupakan perkara wajib yang harus dilaksanakan sebagai umat yang beragama Islam, karena sholat adalah perkara wajib sehingga tidak ada alasan untuk meniggalkannya, oleh karena itu sebagai umat yang taat pada agamanya harus melaksanakan perintah dari agama yang kita anut dan yang harus diinsafi sebagai ummat Islam adalah bahwa dirinya seorang hamba, ketika manusia menyadari dirinya sebagai seorang hamba yang diciptakan oleh Allah Swt yang diberi berbagai macam kewajiban untuk patuh dan tuntuk terhadap aturan-aturan Allah Swt. Menurut Hamid, Asbar, Akmal mengatakan bahwa: sholat adalah perintah yang harus dilaksanakan sebagai ummat Islam.

Ketika dilihat dari latar belakang pendidikan masing-masing sopir ada yang tamatan dari MAN, MA, dan ada juga latar pendidikan sampai Madrasah Tsanawiya dan SD sehingga itu cukup memberikan pemahaman agama bagi mereka bahwa sholat itu adalah kewajiban, secara teoritis mayoritas sopir mengetahui bahwa sholat itu adalah kewajiban sehingga itu dapat mempengaruhi dalam sikap dan perilaku para sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa.

Agama merupakan pedoman hidup yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Agama bukan hanya mengajarkan bagaimana kita berkomunikasi dengan Tuhan lewat ritual-ritual tertentu seperti sholat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya seperti puasa dll. Akan tetapi, agama juga salah satu ajaran yang mengatur norma-norma kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama makhluk sebagai ciptaan Allah Swt.

Sebagai manusia yang beragama, implementasi dari ajaran agama harus tetap dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, se sibuk bagaimanapun dalam beraktivitas dalam pemenuhan ekonomi keluarga, ajaran dari agama yang dianut harus tetap dijalankan. Dalam Islam ibadah yang menyangkut hubungan dengan Tuhan yang selalu hadir dalam keseharian manusia adalah ibadah sholat, karena diantara ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan Tuhan, hanya ibadah sholat yang selalu dilaksanakan sehari-hari dengan waktu yang ditentukan. Namun kadang-kadang ibadah ini yang merupakan ibadah pokok terganggu oleh pekerjaan yang dilakukan, seperti yang terjadi pada sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa . Pernyataan dari Ato' Hamma bahwa: sholat para sopir terganggu akibat dengan adanya penumpang yang buru-buru dan harus sampai pada target yang ditentukan oleh penumpang sehingga biasanya sopir meninggalkan sholat lima waktu seperti yang dikemukakan oleh Ato,(23 tahun) Aco, (40 tahun), bahwa "Kadang-kadang saya sholat, karena kadang-kadang penumpang buru-buru dan harus sampai yang ditargetkan oleh penumpang sehingga saya undur sholat saya, sholat saya biasanya saya sambung duhur dan ahzar tetapi kalau waktu sudah kepepat tidakmi, tapi kalau masih panjang diluangkan waktu untuk sholat, kalau saya sholat biasa saya sambung duhur dengan ashar." Tidak bisa dipungkiri bahwa bekerja sebagai sopir bukanlah hal yang mudah karena seorang penumpang bagi sopir adalah raja karena tanpa penumpang sopir tidak bisa berbuat apa-apa sehingga para sopir tetap melayani penumpangnya dengan sebaik-baiknya. Selain itu ada juga sopir yang tetap melaksanakan ibadah sholat setiap hari seperti yang dikemukakan oleh Hamid, (40 tahun), saya melaksanakan sholat tiap hari meskipun terganggu karena penumpang. Namun dalam realitas kehidupan yang berprofesi sebagai sopir masih ada yang tidak menunaikan kewajibannya sebagai ummat yang harus tunduk pada perintah Allah SWT khususnya adalah sholat sebagai representasi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

#### b. Interaksi Dan Solidaritas Para Sopir

Dalam menggeluti profesi sopir angkutan umum maka tak bisa terlepas dari kerja sama ini dapat di lihat dari kebiasaan keseharian mereka sebagai bagian dari masyarakat desa tentunya kerja sama dan bantu membantu sangat diutamakan dari pada mementingkan diri sendiri.

Kemudian aktivitas yang lain ialah aktivitas tolong menolong ketika ada diantara sopir rusak mobilnya mereka saling membantu dan juga aktivitas saling mengunjungi jika ada salah satu sanak family dari teman sopirnya yang sakit atau masuk rumah sakit maka teman-teman sesama sopir datang bersama untuk sebagai wujud perhatiannya sesama sopir.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ato, Akmal, Hamma "Apabila ada diantara sopir yang masuk rumah sakit atau meninggal baik keluarga sopir saya pergi menjenguknya."Sesama sopir saling tolong menolong bila menghadapi masalah teman yang berkaitan dengan pekerjaannya karena mereka merasa keluarga sendiri senasib sepenanggungan, namun hubungan dengan sesama sopir angkutan lain dapat dikategorikan baik, ini tergambar dari pernyataan Harin (45 tahun) bahwa :Ketika bertemu dengan sopir yang lain di jalan kami saling menyapa dengan cara membunyikan klakson atau mengeluarkan tangan dari jendela. Kalau berada di pasar kami berkumpul untuk minum kopi, main domino sambil menunggu penumpang, dan apabila dalam perjalanan ada mobil yang rusak, maka kami antara sesama sopir saling tolong menolong.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hubungan diantara sesama sopir dapat dikategorikan baik dan terjalin hubungan yang erat dan diantara sesama sopir sudah

menganggap satu sama lain sebagai keluarga walaupun tidak ada hubungan darah diantara mereka dan sopir juga sadar bahwa mereka juga bantuan dari sopir-sopir lainnya.

Selain itu karena mereka sudah menganggap keluarga satu sama lain, maka ketika ada sopir yang mendapat bencana mereka saling menjenguk, hal ini diutarakan oleh Hamma “suatu waktu pernah ada teman yang mendapat musibah yaitu tabrakan, saya dan teman-teman sopir pergi menjenguk teman yang mendapat musibah.” Hal yang sama juga diutarakan oleh Darwis (25 tahun) bahwa “kalau ada teman saya yang masuk rumah sakit saya sempatkan untuk menjenguk”.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa hubungan sosial yang terjalin diantara mereka cukup baik karena ketika ada teman diantara sesama sopir yang masuk rumah sakit, sopir yang lain pergi menjenguknya.

### c. Kejujuran

Kejujuran yang dipegang teguh oleh para sopir angkutan umum menjadi modal yang paling utama, karena tanpa kejujuran itu tidak akan ada rasa dan kepercayaan antara sesama sopir angkutan umum dan penumpang. Sehingga para sopir angkutan umum tersebut memiliki banyak kepercayaan oleh penumpang yang tentunya membawa keuntungan yang banyak bagi sopir angkutan umum itu sendiri. Di antaranya keuntungan tersebut adalah semakin memperbanyak teman dan disukai oleh banyak orang yang diperoleh dari sikap ramah dan jujur yang dimiliki oleh sopir tersebut.

Kejujuran Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para sopir sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran karena kejujuran sangat penting dimiliki oleh para sopir angkutan umum untuk menjaga reputasinya agar tetap dipercaya oleh penumpang.

yang dipegang teguh oleh para sopir angkutan umum dikarenakan aktivitas keagamaan yang sering diikuti oleh para sopir seperti ikut jama'ah tabliq sehingga dengan tetap teguh mengikuti ajaran agamanya, kegiatan ini juga salah satu untuk menambahkan pengatuhan para sopir dalam hal pengatuhuan khususnya pengetahuan agama sehingga hal itu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari para sopir dalam bekerja seperti tetap jujur, dan berperilaku sopan kepada sesamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Ato (23 tahun)Asbar,(30 tahun), Hamid (40 tahun) bahwa “bekerja sebagai sopir kita harus tetap jujur dan menjaga perilaku, karena penumpang pasti akan menilai bagaimana sifat masing-masing para sopir.

## 2. Kondisi Ekonomi Sopir

Bekerja merupakan salah satu hal untuk meningkatkan ekonomi dalam keluarga, berangkat dari prinsip itu sehingga sopir juga sangat tekun untuk bekerja untuk meningkatkan ekonominya, telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat yang bekerja sebagai sopir ada yang menggunakan mobil pribadi ada juga yang menggunakan mobil majikan (orang lain) perbedaan dalam hal peningkatan ekonomi sopir dapat dilihat dari mobil yang mereka gunakan sopir yang menggunakan mobil pribadi dalam hal peningkatan ekonomi jauh lebih meningkat dibandingkan dengan sopir yang menggunakan mobil majikan (orang lain), seperti yang diungkapkan oleh Juma, (40 tahun), sebagai pemilik mobil pribadi bahwa “saya bisa membeli mobil dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan saya setelah berprofesi sebagai sopir”Selain itu Asbar (35 tahun), juga mengatakan bahwa: Semenjak bekerja sebagai sopir ada peningkatan ekonomi, karena dulu sebelum bekerja sebagai sopir, dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat sulit dan sekarang bisa membeli motor dan perabotan rumah tangga” dan terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan dengan sopir yang menggunakan mobil pribadi dengan orang membawa mobil orang lain atau majikan” seperti yang dikemukakan oleh Ato (23 tahun), berprofesi sebagai sopir dengan menggunakan mobil majikan, bahwa sopir yang menggunakan mobil pribadi jauh lebih meningkat karena apa yang didapatkan dari hasil kerjanya tidak terbagi lagi, tidak sama dengan sopir yang menggunakan mobil orang lain bahwa apa yang didapatkan dari hasil kerja terbagi, uang didapatkan ada untuk majikan sebagai pemilik mobil”

Hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa peningkatan ekonomi keluarga pada sopir yang menggunakan mobil pribadi lebih meningkat karena hasil yang yang didapatkannya dari hasil kerjanya tidak perlu membagi hasil kepada orang lain, sedangkan

sopir yang menggunakan mobil majikan (orang lain) untuk bekerja jauh lebih sedikit yang diperoleh karena hasil yang didapatkan dari hasil kerjanya terbagi dengan menyeteror uang kepada majikan.

### 3. Kegiatan Bekerja Sopir

Sebagaimana layaknya manusia normal para sopir angkutan umum juga memiliki kebiasaan dan keluarga serta tempat tinggal, sebelum berangkat bekerja mereka membersihkan diri dengan mandi dan mempersiapkan segala sesuatunya seperti berpakaian rapi dan setelah itu mereka pamitan kepada istri dan anaknya atau masih bujangan kepada orang tuanya.

Dengan pandangan penuh optimis untuk meninggalkan rumah dengan berharap mendapatkan hasil semaksimal mungkin untuk mencukupi segala kebutuhan diri dan keluarganya. Salah satu cara sopir dipercaya penumpang dan dipandang menarik mereka berpakaian serapi mungkin meskipun berpakaian tidak bermerek, dan juga murah senyum dan saling sapa menyapa meskipun mereka tidak kenal, tapi inilah salah satu cara sopir untuk menarik perhatian para penumpang agar orang tertarik pada mereka, ini dilakukan hampir semua para sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa tersebut. Pasar yang dikunjungi oleh sopir Desa Kindang sebagai tempat mengangkut penumpang adalah, Pasar yang berada di Desa Kindang Kec. Kindang Kab Bulukumba yaitu Pasar Borongrappoa merupakan Sentral perbelanjaan bagi masyarakat Desa Kindang karena dari berbagai daerah banyak datang di tempat tersebut untuk berbelanja dan berdagang.

Salah satu faktor kenapa para sopir angkutan umum mempunyai tekad dan semangat yang kuat untuk bekerja itu karena para sopir juga mempunyai prinsip dalam melakukan pekerjaan "*manna lohe Doi silompo bulu punna tanre nutambai tumbang to,ji*. Somboyan inilah yang juga dipegang teguh oleh para sopir sehingga mereka tidak pernah merasa putus asa dalam bekerja, mereka selalu antusias dalam menawarkan angkutannya kepada penumpang dengan berteriak-teriak. Prinsip ini bukan hanya di kenal oleh sopir, akan tetapi masyarakat Desa kindang pada umumnya

Selain dari aktivitas yang di sebutkan diatas para sopir juga punya aktivitas keagamaan ada beberapa diantara para sopir pernah mengikuti salah satu kegiatan keagamaan, dengan mengikuti organisasi Jama'ah tabliq, seperti yang di ungkapkan oleh Akmal, (27 tahun) Asbar, (30 tahu), Hamid, (40 tahun), yaitu: Saya pernah ikut bergabung dengan jama'ah tabliq, di Pa,bambaeng saya diajari baca Al-Qur'an, dan juga diberikan nasehat, karena biasanya ketika selesai sholat magrib ada diantara mereka yang berikan ceramah.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai sopir juga tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan keberagamaan seperti kegiatan pengajian dan ceramah.

#### C. 1. Pengaruh keberagamaan terhadap etos kerja sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa.

Semua manusia yang hidup di dunia ingin mempertahankan hidupnya, karena manusia ingin hidup maka diperlukan usaha dengan cara bekerja, bekerja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan primer, tersier, dan sekunder. Bekerja selain menjadi penunjang dalam mempertahankan hidup, juga mengandung nilai ibadah disisi Allah SWT, dengan kata lain Allah swt memerintahkan umatnya untuk bekerja keras dan menghindari sifat bermalas-malasan, karena bekerja adalah perintah Allah SWT. Maka dari itu pekerjaan yang dilakukan harus dibarengi dengan etos kerja (semangat kerja) namun disisi lain dalam melakukan pekerjaan yang merupakan cara mempertahankan hidup kita juga tidak lupa menjalankan/ melaksanakan perintah Allah swt. "Menurut saya bekerja harus kita lakukan agama juga memerintahkan kepada kita agar bekerja keras" iwan (23 tahun) Saya bekerja mulai jam 05.00, karena jam 05.00, waktu sholat subuh, setelah selesai sholat

baru berangkat cari penumpang, saya harus bekerja karena agama mengajarkan untuk bekerja seperti yang di tulis dalam Al-Qur'an dan dengan bekerja akan menumbuhkan ekonomi keluarga dan tidak mungkin rezeki datang begitu saja tanpa dibarengi dengan usaha dan kerja keras.

Pengaruh keberagamaan terhadap etos kerja sopir sangat memberikan nilai positif bagi kalangan sopir angkutan umum hal ini dapat kita lihat dari beberapa pernyataan diatas bahwa dengan bekerja dapat menumbuhkan ekonomi keluarga dan disisi lain juga bekerja adalah perintah dari agama sehingga hal itu dapat memberikan motivasi para sopir untuk bekerja keras dalam pemenuhan ekonomi mereka.

#### 1. Etos Kerja Sopir

Mobil yang digunakan untuk bekerja oleh para sopir bervariasi, ada milik pribadi dan ada milik orang lain. Walaupun mobil yang digunakan itu berbeda, namun semangat yang mereka tunjukkan untuk bekerja itu sama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ato' Darwis' Asbar' masyarakat yang menggunakan mobil orang lain untuk bekerja sebagai sopir bahwa "saya pergi dari rumah sekitar jam 05.00" hal yang sama juga diungkapkan oleh Hamma masyarakat yang mempunyai menggunakan mobil pribadinya untuk bekerja sebagai sopir bahwa "saya berangkat dari rumah jam 05.00. Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa etos kerja yang diperlihatkan oleh masyarakat yang menggunakan mobil orang lain (majikan) dan mobil pribadi mempunyai etos kerja yang sama ketika dilihat dari jam berangkatnya meninggalkan rumah.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadikan etos kerja sopir angkutan umum tinggi, karena dipengaruhi oleh rasa malu kepada majikan ketika menyetor uang hanya sedikit. Dengan kata lain rasa malu juga memunculkan etos kerja lebih giat dalam hal memanfaatkan waktu agar memperoleh penumpang sebanyak-banyaknya. Namun pada masyarakat yang menggunakan mobil pribadi dan mobil majikan (milik orang lain) tidak ada perbedaan dalam hal menawarkan angkutannya, akan tetapi terdapat perbedaan etos kerja sopir yang aktif sholatnya dengan sopir yang tidak aktif sholatnya bagi sopir yang aktif sholatnya tetap konsisten jam berangkatnya berbeda halnya dengan sopir yang tidak aktif sholatnya jam berangkatnya tidak konsisten,

#### 2. Perbaiki Pendidikan Anak

Pendidikan bukanlah hal yang tabuh untuk diperbincangkan, karena pendidikan sangat penting untuk dibicarakan, banyak para orang tua dulunya kurang menyadari akan pentingnya pendidikan.

Pendidikan bagi sebagian masyarakat Desa Kindang masih dianggap sesuatu hal yang hanya membuang uang dan waktu, karena daripada membuang uang untuk sekolah lebih baik digunakan untuk membeli keperluan lain. Bagi sebagian kecil masyarakat Desa Kindang pendidikan tidaklah penting. Namun sekarang paradigma itu mulai bergeser, ini dibuktikan oleh pandangan dari beberapa sopir. "Saya akan melakukan apa saja yang penting anak saya bisa bersekolah Cukup saya yang rasakan kalau sekolah hanya sampai SD. Jadi menurut para sopir angkutan umum mereka rela melakukan apa saja agar anaknya bisa melanjutkan pendidikannya bagi Hamma (35 tahun) dan Dg Juma,(40 tahun) cukup mreka yang merasakan pahitnya kehidupan tanpa pendidikan sehingga pengalaman kehidupannya dijadikan sebagai motivasi untuk menyekolahkan anaknya.

Para sopir Angkutan umum yang aktivitas kesehariannya yang sulit baik dalam perekonomian keluarga mereka, apalagi latar belakang pendidikan mereka yang rendah yang hanya lulusan Sekolah Dasar, dan ada juga yang lulusan dari SD dan MA Maka jenis pekerjaan hanya menggeluti sebagai Sopir angkutan umum. Sehingga para sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa sudah memulai mengalihkan dan mengarahkan anak-anaknya untuk tidak memasuki dunia sopir dan pertanian yang dijalani oleh Ibu Bapak mereka di pedesaan. Para sopir Angkutan umum mulai menyadari dan mendorong anak-anak mereka bersekolah hingga anak mereka disekolahkan diperguruan



tinggi. Dengan harapan agar anak-anaknya tidak seperti mereka, karena pendidikan tinggi akan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang

## Penutup

Aktivitas keberagamaan meliputi sholat lima waktu dalam kesibukan para sopir tetap menjalankan sholat lima waktu meskipun tidak tepat waktu karena situasi namun ada juga diantara mereka tidak melaksanakan sama sekali, dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh sopir seperti jama'ah tabliq dan keberagamaan yang berhubungan interaksi dan solidaritas sesama sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Pasar Borongrappoa, hubungan sesama sopir sangat baik, hal yang dapat dijadikan sebagai indikator ketika ada diantara mereka yang rusak mobilnya maka diantara mereka saling membantu dan tolong menolong diantara mereka, dan kerja sama. Dalam beraktivitas para sopir angkutan umum rute Desa Kindang ke Borongrappoa dimulai dari pukul 5.00 samapai 17.00. bekerja sebagai sopir salah satu profesi untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup dan keluarga mereka memenuhi kebutuhan dalam keluarga dapat membantu dalam menafkahi anaknya khususnya dari pendidikan dan juga kebutuhan dalam rumah tangga mereka dan terdapat peningkatan ekonomi sopir Pengaruh keberagamaan terha ni dapat kita lihat dari jam kerjanya para sopir mereka tetap antusias dalam mencari penumpang. Namun terdapat perbedaan etos kerja sopir yang aktif sholatnya dengan sopir yang tidak aktif sholatnya Hal yang dapat dijadikan sebagai indikator bahwa keberagamaan memberikan pengaruh dalam kehidupan para sopir hal itu dapat kita lihat mereka tetap perpegang teguh pada kejujuran, menghargai waktu, perbaikan pendidikan anak, mencari nafkah untuk keluarga.

## Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Andiwarman Azwar Karim,. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kindang, dalam Angkaha tahun 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang, PT. Karya Toha Semarang, 2007.
- Haris Abdul, *Etika dan Etos kerja wartawan menurut islam*, skripsi fakultas dakwah UIN alauddin Makassar .2000.
- Johnson Wijaya Mangun, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta:Sinar Harapan 1982.
- Kahmad Dadang, *Sosiologi agama*, Bandung:Pt Remaja rosdakarya, 2000.
- Khamsa Qairunnisa, *Biisnis Tanpa Rugi ala Rasulullah*, Makassar: Arus timur, 2011.
- Karim, Abdul , Double,. *Islam Nusantara*, cet 1,(Yogyakarta:Pustaka Book Publisher 2007), h. 29.

- Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Muhaimin, *Paadigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2004.
- Makmun Syamsuddin *Kependidikan* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mastuhu, *teori dan praktik cet, 1* Jakarta PT Raja Grafindo Persada:2006. Mubaraq Zulfi, *Sosiologi Agama* (Cet. 1 Malang: UIN- Maliki Press 2010),
- Hilmia, *partisipasi pesantren darul istiqamah dalam membangkitkan etos kerja masyarakat*
- Nonci Hajir , Penerbit, Alauddin Uversity Press, cet 1 Desember, 2014.
- Paul Doyle, *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, Trj. Rober. M. Z. Lawang  
Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1986
- Poerwardanminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka 1978)
- Rahmat Jalaluddin *Rekayasa sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Cet. 1 Bandung: Mizan, 2003)
- Robertson Roland, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Saifuddin Fediyani ,Rajawali Pres, 1993.
- Shihab Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007.
- Wahyuni, *Perilaku Beragama* ,Alauddin University Press 2013.
- Weber Max , *Etika Protestan Dan spirit Kapitalisme*, terj. TW Utama dan Yusup Priaya Sudiarjo. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sumber Lain  
<http:// geoogle. Com.> (diakses 10 januari 2015).  
<https:// id.-id.> Prinsip kerja dalam islam.  
<http://hbis, wordpress. com>, diakses 11-27 -2007  
[http// sahabudiarasyid. Blog Spot.Co.id./2013. Etos Kerja Dan Semangat Kerja \[www.kemenag.go.id\]\(http://www.kemenag.go.id\)](http// sahabudiarasyid. Blog Spot.Co.id./2013. Etos Kerja Dan Semangat Kerja www.kemenag.go.id). (29 juni 2015).